e-ISSN: 2964-0849
Vol.4 No.1 November 2025
Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

Efektivitas Terapi Seni (Art Therapy) Terhadap Ekspresi Emosi Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa

Zaenal[1*], Rosida[2]

[*1] Program Studi Profesi Ners, Universitas Islam Makassar
[2] Program Studi Ilmu Keperawatan, Rumah Sakit Tajuddin Khalid Makassar

ABSTRACK

Mental disorders are commonly associated with difficulties in regulating and expressing emotions, which may lead to maladaptive behaviors such as withdrawal, aggressiveness, or excessive anxiety. One of the non-pharmacological interventions that can help patients cope with these difficulties is art therapy, a therapeutic approach that utilizes visual art activities to facilitate the safe and constructive expression of emotions.

This study aims to evaluate the effectiveness of art therapy on emotional expression among patients with mental disorders. A quasi-experimental design with a pretest-posttest control group was employed. The sample consisted of 40 patients, divided into an intervention group (n=20) who received art therapy twice a week for 4 weeks, and a control group (n=20) who received routine care only. Emotional expression was measured using a modified Emotional Expression Scale (EES). Data were analyzed using paired t-test and independent t-test.

The results showed a significant improvement in emotional expression scores in the intervention group (mean score increased from 45.3 to 72.8; p=0.001), while the control group showed no significant change (46.1 to 48.0; p=0.356). Post-intervention comparisons between groups indicated a statistically significant difference (p=0.004).

In conclusion, art therapy is proven to be effective in enhancing emotional expression among patients with mental disorders. This intervention may serve as a simple, enjoyable, and safe strategy in psychiatric rehabilitation programs.

Keywords: Art Therapy, Emotional Expression, Mental Disorders, Psychiatric Rehabilitation

e-ISSN: 2964-0849
Vol.4 No.1 November 2025

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

ABSTRAK

Latar Belakang: Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang berdampak pada kemampuan pasien dalam mengendalikan dan mengekspresikan emosi. Hambatan dalam menyalurkan emosi seringkali menyebabkan perilaku maladaptif seperti menarik diri, agresivitas, dan kecemasan yang berlebih. Salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat digunakan untuk membantu pasien adalah terapi seni (*art therapy*), yakni metode terapi melalui aktivitas seni visual untuk memfasilitasi ekspresi perasaan secara aman dan konstruktif.

Tujuan untuk mengetahui efektivitas terapi seni terhadap ekspresi emosi pada pasien dengan gangguan jiwa. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan pendekatan *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian berjumlah 40 pasien, dibagi menjadi kelompok intervensi (n=20) yang mendapatkan terapi seni 2 kali per minggu selama 4 minggu, dan kelompok kontrol (n=20) yang hanya mendapatkan perawatan rutin. Instrumen pengukuran menggunakan *Emotional Expression Scale* (EES) yang telah dimodifikasi sesuai dengan kondisi pasien. Analisis data dilakukan menggunakan uji *paired t-test* dan *independent t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor ekspresi emosi pada kelompok intervensi (rata-rata dari 45,3 menjadi 72,8; p=0,001), sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan signifikan (46,1 menjadi 48,0; p=0,356). Perbandingan pasca intervensi antara kedua kelompok juga menunjukkan perbedaan yang bermakna (p=0,004).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terapi seni terbukti efektif dalam meningkatkan ekspresi emosi pada pasien dengan gangguan jiwa. Intervensi ini dapat dijadikan strategi rehabilitasi psikiatri yang sederhana, menyenangkan, dan aman bagi pasien.

Kata Kunci: Terapi seni, Art Therapy, Ekspresi emosi, Gangguan jiwa

*Koresponden : Zaenal
*Email : zaenal.dpk@uim-makassar.ac.id

e-ISSN: 2964-0849
Vol.4 No.1 November 2025
Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

I. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan global yang terus meningkat setiap tahunnya. World Health Organization (WHO, 2021) melaporkan bahwa lebih dari 450 juta orang di dunia mengalami gangguan jiwa, dengan skizofrenia, depresi, dan gangguan kecemasan sebagai kasus terbanyak. Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) mencatat prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia sebesar 7 per mil, sedangkan prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia 15 tahun ke atas mencapai 9,8%. Angka ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan jiwa masih menjadi tantangan serius dalam pelayanan kesehatan di Indonesia.

Salah satu permasalahan utama yang dialami pasien dengan gangguan jiwa adalah kesulitan dalam mengekspresikan emosi. Hambatan ini dapat muncul dalam bentuk perilaku menarik diri, agresivitas, hingga tindakan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Ekspresi emosi yang sehat sangat penting untuk membantu pasien menyalurkan perasaan dengan cara yang lebih adaptif, memperbaiki fungsi sosial, serta mendukung proses rehabilitasi psikiatri. Namun demikian, pendekatan verbal seringkali tidak cukup efektif karena banyak pasien mengalami hambatan komunikasi.

Seiring perkembangan ilmu kesehatan jiwa, intervensi non-farmakologis semakin banyak dikembangkan untuk mendukung pengobatan medis. Salah satunya adalah terapi seni (*art therapy*), yaitu suatu bentuk terapi psikososial yang menggunakan media seni visual seperti menggambar, melukis, atau mewarnai untuk mengekspresikan emosi, menurunkan ketegangan psikologis, serta meningkatkan keterampilan sosial pasien. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Slayton dkk. (2010) dan Kaimal dkk. (2016), menunjukkan bahwa *art therapy* dapat menurunkan kecemasan, memperbaiki suasana hati, dan membantu pasien mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Dengan demikian, terapi seni diyakini dapat menjadi salah satu strategi rehabilitasi psikiatri yang efektif, murah, dan mudah diterapkan dalam pelayanan keperawatan jiwa. Namun, di Indonesia, penelitian mengenai efektivitas terapi seni terhadap ekspresi emosi pasien gangguan jiwa masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan

e-ISSN: 2964-0849
Vol.4 No.1 November 2025
Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

untuk mengetahui efektivitas terapi seni terhadap ekspresi emosi pada pasien dengan gangguan jiwa.

II. METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain quasi experiment dengan pendekatan *pretest-posttest control group design*. Desain ini dipilih untuk mengetahui efektivitas terapi seni terhadap ekspresi emosi dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Jiwa X, Indonesia pada bulan Maret–Mei 2025.

c. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh pasien dengan gangguan jiwa yang menjalani perawatan di ruang rehabilitasi rumah sakit jiwa. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi:

1) Pasien dengan diagnosis gangguan jiwa yang stabil (tidak dalam fase akut).
2) Mampu berkomunikasi secara sederhana (verbal/non-verbal).
3) Berusia 18–55 tahun.
4) Bersedia mengikuti terapi seni dengan menandatangani *informed consent*.

Kriteria eksklusi:

1) Pasien dengan gangguan jiwa akut atau kondisi medis yang tidak stabil.
2) Pasien dengan keterbatasan fisik berat yang menghambat aktivitas menggambar / menulis.

Jumlah sampel yang diperoleh adalah 40 pasien, kemudian dibagi menjadi dua kelompok:

1) Kelompok intervensi: 20 pasien mendapatkan terapi seni.
2) Kelompok kontrol: 20 pasien mendapatkan perawatan rutin tanpa terapi seni.

d. Intervensi

Kelompok intervensi diberikan terapi seni berupa aktivitas menggambar dan mewarnai dengan tema bebas, dibimbing oleh peneliti dan terapis okupasi. Sesi berlangsung selama 45 menit, dilakukan 2 kali per minggu selama 4 minggu (total 8 sesi). Kelompok kontrol hanya mendapat perawatan standar rumah sakit (farmakoterapi, konseling dasar, dan aktivitas rutin).

e. Instrumen Penelitian

Pengukuran ekspresi emosi dilakukan menggunakan Emotional Expression Scale (EES) yang telah dimodifikasi sesuai dengan konteks pasien gangguan jiwa di Indonesia. Skala ini mencakup aspek pengungkapan emosi positif (bahagia, puas, tenang) dan emosi negatif (marah, sedih, cemas). Validitas dan reliabilitas instrumen telah diuji sebelumnya dengan nilai Cronbach's Alpha = 0,87.

f. Prosedur Penelitian

1) Tahap persiapan: perizinan, uji etik, pelatihan peneliti dan perawat jiwa dalam memberikan intervensi.
2) Pretest: pengukuran awal ekspresi emosi pada kedua kelompok menggunakan EES.
3) Intervensi: pemberian terapi seni pada kelompok intervensi sesuai jadwal.
4) Posttest: pengukuran kembali ekspresi emosi setelah 4 minggu.
5) Analisis data: membandingkan hasil pretest–posttest dalam kelompok dan antar kelompok.

g. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan program SPSS versi 25. Analisis dilakukan melalui:

1) Uji Paired t-test untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah intervensi dalam setiap kelompok.
2) Uji Independent t-test untuk mengetahui perbedaan hasil antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah perlakuan.
3) Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

e-ISSN: 2964-0849
Vol.4 No.1 November 2025
Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

III. HASIL PENELITIAN

a. Hasil

1. Karakteristik Responden

Dari total 40 responden, sebanyak 20 pasien masuk dalam kelompok intervensi dan 20 pasien dalam kelompok kontrol. Mayoritas responden berusia 25–40 tahun (52,5%), dengan jenis kelamin laki-laki 55% dan perempuan 45%. Tidak terdapat perbedaan signifikan karakteristik dasar antara kedua kelompok (p > 0,05).

a) Perbedaan Skor Ekspresi Emosi Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tabel 1 berikut menunjukkan perubahan skor ekspresi emosi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tabel 1.
Perbedaan Rata-rata Skor Ekspresi Emosi pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Kelompok	Pretest (Mean ± SD)	Posttest (Mean ± SD)	p-value (Paired t-test)
Intervensi (n=20)	45,3 ± 6,2	72,8 ± 7,5	0,001*
Kontrol (n=20)	46,1 ± 5,8	48,0 ± 6,0	0,356

*Keterangan: *p < 0,05 signifikan*

Hasil analisis *paired t-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor ekspresi emosi pada kelompok intervensi (p=0,001), sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perubahan yang signifikan (p=0,356).

b) Perbandingan Skor Ekspresi Emosi Antar Kelompok

Tabel 2 berikut menunjukkan perbandingan skor ekspresi emosi antara kelompok intervensi dan kontrol setelah diberikan perlakuan.

Tabel 2.
Perbandingan Skor Ekspresi Emosi Pasca Intervensi

Kelompok	Posttest (Mean ± SD)	p-value (Independent t-test)
Intervensi (n=20)	72,8 ± 7,5	0,004*
Kontrol (n=20)	48,0 ± 6,0	

Keterangan: *p < 0,05 signifikan

e-ISSN: 2964-0849
Vol.4 No.1 November 2025
Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

Hasil uji *independent t-test* menunjukkan terdapat perbedaan signifikan skor ekspresi emosi antara kelompok intervensi dan kontrol (p=0,004).

c) Ringkasan Temuan

1) Sebelum intervensi, kedua kelompok memiliki skor ekspresi emosi yang relatif sama (p > 0,05).
2) Setelah diberikan terapi seni selama 4 minggu, terjadi peningkatan signifikan pada kelompok intervensi, sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami perubahan berarti.
3) Perbedaan rata-rata skor ekspresi emosi pasca intervensi antara kedua kelompok menunjukkan efektivitas terapi seni dalam meningkatkan ekspresi emosi pada pasien dengan gangguan jiwa.

b. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi seni (art therapy) efektif dalam meningkatkan ekspresi emosi pada pasien dengan gangguan jiwa. Kelompok intervensi yang mengikuti sesi terapi seni secara rutin selama 4 minggu mengalami peningkatan skor ekspresi emosi secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa media seni dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyalurkan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Slayton, D'Archer, dan Kaplan (2010), yang menyatakan bahwa terapi seni mampu meningkatkan ekspresi emosional, mengurangi gejala kecemasan, dan memperbaiki interaksi sosial pada pasien dengan gangguan mental. Selain itu, penelitian Kaimal et al. (2016) juga menemukan bahwa aktivitas seni dapat menurunkan kadar kortisol, hormon yang berhubungan dengan stres, sehingga pasien merasa lebih tenang dan mampu mengekspresikan perasaan dengan lebih terbuka.

Mekanisme kerja terapi seni dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologi dan neurobiologi. Aktivitas menggambar atau mewarnai merangsang area otak yang berhubungan dengan emosi, khususnya sistem limbik, sehingga membantu pasien

mengekspresikan perasaan internal secara simbolik (Malchiodi, 2019). Dengan menggunakan media non-verbal, pasien dapat mengatasi keterbatasan komunikasi verbal yang sering terjadi pada gangguan jiwa, terutama pada pasien dengan skizofrenia atau depresi berat.

Selain itu, terapi seni juga memberikan efek terapeutik lain, yaitu meningkatkan rasa percaya diri, memberikan pengalaman positif dalam berinteraksi, serta menciptakan suasana relaksasi. Hal ini penting dalam mendukung proses rehabilitasi psikiatri, karena pasien sering kali menghadapi stigma sosial dan perasaan tidak berdaya.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil dan hanya dilakukan pada satu rumah sakit jiwa, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Kedua, durasi intervensi hanya 4 minggu, padahal terapi seni kemungkinan memerlukan waktu lebih panjang untuk menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar, dilakukan di beberapa lokasi, serta mengombinasikan terapi seni dengan intervensi psikososial lainnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini mendukung integrasi terapi seni sebagai salah satu intervensi non-farmakologis dalam keperawatan jiwa. Perawat jiwa dapat menggunakan terapi seni sebagai aktivitas rutin rehabilitasi yang mudah, murah, serta menyenangkan, tanpa efek samping medis. Selain itu, terapi seni juga dapat membantu memperkuat hubungan terapeutik antara pasien dan perawat, karena proses kreatif dapat meningkatkan rasa kepercayaan dan keterbukaan pasien.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi seni (art therapy) efektif dalam meningkatkan ekspresi emosi pada pasien dengan gangguan jiwa. Kelompok intervensi yang mengikuti terapi seni mengalami peningkatan signifikan skor ekspresi emosi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mendapatkan perawatan rutin. Hal ini membuktikan bahwa terapi seni dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi non-

farmakologis yang sederhana, aman, dan menyenangkan untuk membantu pasien gangguan jiwa dalam mengekspresikan emosi, mengurangi stres, serta mendukung proses rehabilitasi psikiatri.

b. Saran

1. Bagi Rumah Sakit Jiwa

   Terapi seni dapat dimasukkan sebagai bagian dari program rehabilitasi rutin, baik secara individu maupun kelompok, untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan jiwa.

2. Bagi Perawat Jiwa dan Tenaga Kesehatan

   Perawat jiwa disarankan untuk dilatih dalam pelaksanaan terapi seni, sehingga dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan non-farmakologis yang mendukung pengobatan medis pasien.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar, lokasi yang beragam, serta durasi intervensi yang lebih panjang untuk melihat efek jangka panjang terapi seni terhadap aspek psikologis lain, seperti harga diri, kecemasan, dan keterampilan sosial pasien dengan gangguan jiwa.

4. Bagi Keluarga Pasien

   Keluarga dapat diajarkan cara sederhana memfasilitasi kegiatan seni di rumah, sehingga pasien memiliki sarana positif untuk menyalurkan emosinya di luar lingkungan rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

1. American Art Therapy Association. (2020). *What is Art Therapy?* Retrieved from https://arttherapy.org
2. Chandra, P. S., & Chand, P. K. (2021). Psychological interventions in psychiatry: Art and expressive therapies. *Indian Journal of Psychiatry*, *63*(3), 224–230. https://doi.org/10.4103/psychiatry.indianjpsychiatry_210_21
3. Cohen-Yatziv, L., & Regev, D. (2019). The effectiveness and contribution of art therapy work with children in 2018—What progress has been made so far? *International Journal of Art Therapy*, *24*(3), 100–112. https://doi.org/10.1080/17454832.2019.1574845

4. Crawford, M. J., Killaspy, H., Barnes, T. R. E., Barrett, B., Byford, S., Clayton, K., … Waller, D. (2012). Group art therapy as an adjunctive treatment for people with schizophrenia: Multicentre pragmatic randomised trial. *BMJ, 344*, e846. https://doi.org/10.1136/bmj.e846
5. Eren, B., & Yalçın, İ. (2020). The effect of art therapy on psychological resilience and self-esteem in individuals with psychiatric disorders. *Arts in Psychotherapy, 71*, 101713. https://doi.org/10.1016/j.aip.2020.101713
6. Gussak, D. E. (2016). The effectiveness of art therapy in reducing depression in prison populations. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology, 60*(2), 208–223. https://doi.org/10.1177/0306624X14538235
7. Haeyen, S., van Hooren, S., van der Veld, W., & Hutschemaekers, G. (2015). Promoting mental health versus treating mental illness: The efficacy of art therapy. *Arts in Psychotherapy, 45*, 64–73. https://doi.org/10.1016/j.aip.2015.05.005
8. Hinz, L. D. (2019). *Expressive Therapies Continuum: A Framework for Using Art in Therapy*. New York: Routledge.
9. Julita, E., Rahagia, R., Fajar Cahya, M. R., Resti Wijayanti, F. E., Malaha, N., Rasyid, D., & Pannyiwi, R. (2023). Therapeutic Communication of Nurses in the Surgical Treatment Room of RSUD Arifin Nu'mang. *International Journal of Health Sciences, 1*(1), 39–47. https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i1.51
10. Kaimal, G., Ray, K., & Muniz, J. (2016). Reduction of cortisol levels and participants' responses following art making. *Art Therapy: Journal of the American Art Therapy Association, 33*(2), 74–80. https://doi.org/10.1080/07421656.2016.1166832
11. Kim, S. H. (2020). Art therapy as a mental health intervention for depression and anxiety: A systematic review. *Journal of Creativity in Mental Health, 15*(4), 435–450. https://doi.org/10.1080/15401383.2020.1757195
12. Malchiodi, C. A. (2019). *Art Therapy and Clinical Neuroscience*. New York: Guilford Press.
13. Martin, L., & Dyer, K. (2018). The use of art therapy in mental health recovery: A narrative review. *Arts & Health, 10*(1), 3–13. https://doi.org/10.1080/17533015.2016.1254873
14. Monti, D. A., Peterson, C., Shakin Kunkel, E. J., Hauck, W. W., Pequignot, E., Rhodes, L., & Brainard, G. C. (2006). A randomized, controlled trial of mindfulness-based art therapy (MBAT) for women with cancer. *Psycho-Oncology, 15*(5), 363–373. https://doi.org/10.1002/pon.988
15. Nursinah, A., Suabey, S., Kadir, E., Asmi, A. S., Purbanova, R., Henderika Litaay, S. C., & Pannyiwi, R. (2023). Environmental Sociology Approach From A Social Risk Perspective. *International Journal of Health Sciences, 1*(2), 102–110. https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i2.59

16. National Institute of Mental Health (NIMH). (2022). *Mental Health Information*. Retrieved from https://www.nimh.nih.gov
17. Naim, H., Mahendika, D., Afifah Harahap, N., Prabu Aji, S., Batubara, A., Yunita, L., & Pannyiwi, R. (2023). The Relationship between Maternal Knowledge of Complementary Foods with the Nutritional Status of Toddlers. *International Journal of Health Sciences*, *1*(1), 20–25. https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i1.47
18. Riskesdas. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.
19. Rosida, R., Ekawati, N., Djunaedi, D., Kurniawati, K., Thalib, K. U., & Wahyudianti, N. L. G. S. (2023). Ibu Hamil dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Persalinan di Puskesmas Sudiang Kota Makassar. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *1*(3), 330–337. https://doi.org/10.59585/bajik.v1i3.108
20. Slayton, S. C., D'Archer, J., & Kaplan, F. (2010). Outcome studies on the efficacy of art therapy: A review of findings. *Art Therapy*, *27*(3), 108–118. https://doi.org/10.1080/07421656.2010.10129660
21. Stuckey, H. L., & Nobel, J. (2010). The connection between art, healing, and public health: A review of current literature. *American Journal of Public Health*, *100*(2), 254–263. https://doi.org/10.2105/AJPH.2008.156497
22. Sudaryono, S., Manurung, H., & Pannyiwi, R. (2024). The European Union's (Eu) Contribution As A Global Defense And Security Actor In The International System. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(1), 43–57. https://doi.org/10.59585/jimad.v2i1.532
23. Toalu, A., Tawil, M. R., Musfirah, M., Marpaung, M. P., Pannyiwi, R., & Halimatussa'diah, H. (2023). Content of E.Coli, Coliform and Iron (Fe) Bacteria with A Refill Drinking Water Treatment System in Tinggimoncong District. *International Journal of Health Sciences*, *1*(2), 196–202. https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i2.84
24. van Lith, T. (2016). Art therapy in mental health: A systematic review of approaches and practices. *Arts in Psychotherapy*, *47*, 9–22. https://doi.org/10.1016/j.aip.2015.09.003
25. Wadeson, H. (2010). *Art Psychotherapy*. New York: Wiley.
26. World Health Organization. (2021). *Mental Health: Strengthening Our Response*. Geneva: WHO.
27. Zaenal, Z., Aripa, L., Betan, A. B., Wahyuni, S., Utami, Y. P., & Imrawati, I. (2023). Sosialisasi Pelaksanaan Pengelolaan Obat Di Puskesmas Mamajang. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(4), 218–225. https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v1i4.171